



PENELITIAN

ADAPTASI KEBIASAAN STUDI MAHASISWA INTERNASIONAL DI FAKULTAS KEDOKTERAN UDAYANA

Ni Made Jnani Premasya,¹ Ida Bagus Amertha Putra Manuaba,² I Gusti Ayu Sri Darmayani,²
I Gusti Ayu Harry Sundariyati,²

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

²Departemen Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana, Bali

ABSTRAK

Latar Belakang: Mahasiswa internasional diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi negara asal. Beberapa faktor yang mendorong mahasiswa kedokteran internasional untuk belajar di luar negeri antara lain adalah persaingan akademis di negara asal, keterbatasan jumlah tempat, masalah finansial, atau alasan lainnya. Selama masa studi di luar negeri, mahasiswa internasional berpotensi menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segala strategi dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa kedokteran internasional dalam melakukan adaptasi kebiasaan studi di negara rantauan.

Metode: Penelitian ini merupakan studi kualitatif eksploratif. Informan penelitian adalah mahasiswa kedokteran internasional yang berasal dari program studi sarjana kedokteran dan *short summer class program physiotherapy*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam.

Hasil: Mahasiswa internasional menghadapi berbagai tahapan adaptasi, seperti menghadapi tantangan akademik. Salah satu tantangan utama adalah penyesuaian terhadap perbedaan kurikulum. Penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa adalah salah satu hambatan terbesar yang dihadapi mahasiswa internasional. Kesulitan dalam memahami bahasa pengantar, baik bahasa Indonesia maupun Inggris, memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi kuliah, mengikuti diskusi, dan mengerjakan tugas. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan psikologis, seperti tekanan akademik dan rasa rindu terhadap kampung halaman juga mempengaruhi mahasiswa internasional.

Kesimpulan: Proses adaptasi mahasiswa internasional melibatkan aspek akademik, sosial, dan psikologis yang memerlukan waktu dan usaha signifikan. Dukungan sosial dari teman dan kemampuan beradaptasi dengan sistem pendidikan serta budaya baru sangat penting untuk keberhasilan mereka selama masa studi.

Kata kunci: Adaptasi Kebiasaan Studi, Mahasiswa Kedokteran, Mahasiswa Internasional, Strategi Adaptasi

ABSTRACT

Background: International students are expected to contribute positively both to themselves and to their home countries. Several factors that encourage international medical students to study abroad include academic competition in their home countries, limited availability of spots, financial issues, or other reasons. During their studies abroad, international students may face various challenges and difficulties.

Objective: This study aims to identify the strategies and challenges faced by international medical students in adapting to study habits in their host countries.

Method: This research is a qualitative explorative study. The research informants are international medical students from the undergraduate medical program and the short summer class physiotherapy program. Data collection was done through in-depth interviews.

Results: International students must go through various stages of adaptation, including facing academic challenges. One of the main challenges is adjusting to differences in curricula. The study also shows that language is one of the biggest barriers faced by international students. Difficulties in understanding the instructional language, whether Indonesian or English, affect their ability to absorb lecture material, participate in discussions, and complete assignments. The study indicates that psychological challenges, such as academic pressure and homesickness, also affect international students.

Conclusion: The adaptation process for international students involves academic, social, and psychological aspects, requiring significant time and effort. Social support from friends and the ability to adapt to the new educational system and culture are essential for their success during their studies.

Keywords: *Adaptation of Study Habits, Medical Students, International Students, Adaptation Strategies*

PENDAHULUAN

Fenomena pergerakan mahasiswa internasional untuk mengemban pendidikan ke negara tujuan di luar negara asal semakin tumbuh cepat dari tahun ke tahun. Jumlah peningkatan mahasiswa di tahun 2011 yaitu sebanyak dua kali lipat pendidikan mahasiswa internasional yang ada di tahun 2000, terbukti bahwa dari tahun ke tahun semakin banyak mahasiswa yang memilih untuk belajar di luar negara asal.^[1] Terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa internasional dalam mengemban pendidikan di luar negara asal yaitu masalah rasisme dan diskriminasi, masalah psikologis dan keuangan, serta permasalahan dalam bidang akademik dan mengenai bahasa yang akan digunakan dalam kehidupannya selama menjalani masa pendidikan.^[2] Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam teori adaptasi yang diartikan sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian.^[3] Adaptasi melibatkan hubungan timbal balik yang terlihat dari bentuk interaksi dua individu atau kelompok dengan kebudayaan dan latar yang berbeda.^[4]

Jika ditinjau dari ruang lingkup negara Indonesia, pemerintah membuka kesempatan bagi mahasiswa internasional untuk mengemban pendidikan di negara Indonesia dan memberikan beasiswa dengan tujuan program akademik untuk meningkatkan kualitas sumber daya negara-negara sahabat. Selain itu, tujuan penerimaan mahasiswa internasional ini juga tidak jauh-jauh dari memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia ke mancanegara.^[5] Salah satu komponen yang penting dalam internasionalisme pendidikan adalah mahasiswa internasional yang tentunya memerlukan dukungan baik berupa fasilitas untuk persiapan dalam beradaptasi dengan masalah-masalah yang timbul kedepannya selama menjalani kehidupan perkuliahan.^[6] Transisi dari mahasiswa mayoritas menjadi mahasiswa minoritas memerlukan beberapa dukungan untuk menjadi sukses. Dukungan terutama berada pada pihak keluarga, karena support dari pihak keluarga sangatlah penting untuk bertahan di negara rantauan. Selain itu, dukungan fasilitas dari pihak kampus yang lebih terstruktur juga mempengaruhi kehidupan mahasiswa.^[7]

Beberapa pengalaman mahasiswa internasional ditinjau dari segi pengalaman budaya, perbedaan sistem pendidikan, masalah bahasa, dan sistem pelayanan

kesehatan. Pengalaman tersebut menyebabkan tantangan bagi mahasiswa internasional dalam menjalankan studi di negara rantauan. Berbagai tantangan dihadapi oleh mahasiswa terkhususnya berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti halnya penggunaan fasilitas pembelajaran dan kemampuan berbahasa antara dosen pengajar dan mahasiswa.^[8] Hambatan yang dialami oleh mahasiswa internasional dapat berupa masalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan civitas akademika yang berada di lingkungan universitas maupun di luar universitas, dan juga adaptasi pergaulan sosial yaitu kesulitan pada saat bersosialisasi dengan mahasiswa tuan rumah.^[9] Tantangan dan hambatan lainnya dapat berkaitan dengan masalah keuangan dikarenakan bahaya kuliah yang mahal.^[10] Strategi integrasi atau asimilasi akan menggerakkan siswa menuju mode adaptasi, sementara strategi pemisahan atau marginalisasi dapat membawa siswa ke mode maladaptif. Mahasiswa internasional dapat mengadopsi strategi akulturasi yang berbeda berdasarkan pengalaman penyesuaian mereka. Kesulitan lain bagi mahasiswa internasional dalam menghadapi nilai-nilai budaya setempat adalah mereka merasa tidak nyaman karena tidak tahu bagaimana cara bertindak yang benar, yang membuat mereka tidak dapat berperilaku wajar. Seiring berjalannya waktu, perasaan tidak nyaman ini berkurang karena pemahaman yang lebih baik tentang pola perilaku setempat. Teman dianggap sebagai elemen penting untuk mengatasi hambatan ini.^[11] Tantangan penyesuaian adaptasi bagi mahasiswa internasional dua kali lipat lebih berbeda dengan mahasiswa lokal. Mahasiswa internasional harus beradaptasi dengan perbedaan sistem pendidikan yang berbeda, budaya, bahasa, dan jarak dari keluarga dan teman-teman dari negara asal. Jika tidak berada dalam lingkungan yang nyaman, maka dapat berdampak pada kesehatan mental, menyebabkan kecemasan, depresi, atau stress yang berlebihan.^[12] Adapun untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul dalam proses adaptasi, mahasiswa internasional memiliki strateginya tersendiri dalam mengupayakan untuk secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik itu dalam kegiatan akademik maupun kegiatan sosial serta mempunyai sikap yang responsif terhadap lingkungan sekitarnya dan usaha untuk membuka diri akan hal-hal baru, seperti budaya baru di negara rantauan.^[13] Dengan adanya berbagai

hambatan yang dialami oleh mahasiswa internasional dalam penyesuaian diri melatarbelakangi penulis untuk mengkaji *struggle* dari mahasiswa kedokteran internasional perihal adaptasi kebiasaan sebagai mahasiswa di Universitas Udayana dari beberapa aspek kendala yang dihadapi.

METODE

Context

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Penelitian dilakukan kepada partisipan yang merupakan mahasiswa internasional baik yang sedang menjalani pendidikan maupun yang sudah menamatkan pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Program studi yang membuka kelas internasional yaitu Program Studi Sarjana Kedokteran dan Program Studi Sarjana Fisioterapi yang mengadakan *Short Course Summer Class Physiotherapy* Program selama tiga bulan.

Design Studi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif dengan pendekatan studi naratif, yang dilakukan antara Januari hingga Juni 2024, dengan fokus mengeksplorasi pengalaman nyata yang dialami oleh partisipan agar peneliti memperoleh persepsi atau perspektif dari informan yang memahami dan mengalami suatu proses adaptasi kebiasaan studi di negara rantauan terkhususnya pada Fakultas Kedokteran di Universitas Udayana. Penelitian ini dilakukan

untuk menjawab bagaimana strategi dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa kedokteran internasional dalam melakukan adaptasi kebiasaan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Peserta Studi

Partisipan dipilih dengan menggunakan *maximum variation sampling*. Informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa internasional yang pernah mengemban pendidikan di Fakultas Kedokteran Udayana dari angkatan 2016-2024 berjumlah empat orang. Informan dipilih karena memiliki pengalaman dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di rantauan. Informan yang terpilih dalam penelitian ini yaitu berdasarkan kriteria inklusi yaitu mahasiswa internasional yang pernah mengemban studi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, baik yang sudah selesai menempuh pendidikan maupun yang masih dalam *progress* mengemban pendidikan.

Dalam penelitian ini terdapat empat partisipan yang bersedia untuk menjadi informan dan diwawancarai. Empat partisipan terdiri dari dua partisipan yang merupakan mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran yang berasal dari Malaysia. Dua partisipan merupakan mahasiswa *Summer Program Class Physiotherapy*. Dua orang informan berjenis kelamin perempuan dan dua orang berjenis kelamin laki-laki dengan usia dari 23 tahun – 29 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Kode	Usia	Jenis	Asal	Tahun	Program Studi	Lama
	Informan		Kelamin		Ajaran		Studi di
					masuk		Indonesia
1.	1-01	23	Laki-laki	Malaysia	2019	Sarjana	2019 -
		Tahun				Kedokteran	sekarang
2.	1-02	27	Perempuan	Malaysia	2016	Sarjana	2016 –
		Tahun				Kedokteran	2022
					2024	<i>Summer Class</i>	April – Juli
3	1-03	25	Laki-laki	Austria		<i>Program</i>	2024
						<i>Physiotherapy</i>	
					2024		April – Juli
4	1.04	29	Perempuan	Germany			2024

No	Kode	Usia	Jenis	Asal	Tahun	Program Studi	Lama
	Informan		Kelamin		Ajaran		Studi di
					masuk		Indonesia
Summer Class							
Program							
Physiotherapy							

Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah data primer, dimana pencatatan informasi diperoleh dari pernyataan langsung dari informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara terperinci akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara dengan mengembangkan pertanyaan yang telah disusun dan bertujuan untuk mendapatkan perspektif partisipan tetapi tetap harus mengendalikan topik penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Analisis Data

Penggunaan analisis data yaitu berupa analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap utama akan dilakukan dengan menggunakan model analisis dari Miles Huberman dalam Sugiyono (2016). Tiga aspek penting yang menjadi acuan pada pengolahan data ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi.^[14]

Pertama adalah reduksi data. Segala data yang diperoleh di lapangan perlu dicatat dan *record* secara rinci dan teliti, kemudian perlu adanya analisis melalui reduksi data. Mereduksi data dapat juga kita pahami sebagai merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan memilah hal-hal pokok. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali apabila diperlukan lagi. Penulis dibantu dengan beberapa alat bantu seperti, komputer, *handphone*, *notebook*, dan lain sebagainya. Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan. Setelah melakukan dua proses tadi, maka langkah

berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

TEMA 1 : Gambaran Adaptasi Akademik Mahasiswa Internasional

Mahasiswa internasional yang berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana perlu beradaptasi dengan berbagai aspek akademik. Salah satu tantangannya adalah menyesuaikan diri dengan kurikulum yang berbeda dari negara asal mereka. Perbedaan ini mencakup struktur kurikulum, metode evaluasi, dan pendekatan pengajaran. Mahasiswa perlu melakukan penyesuaian agar dapat mengikuti perkuliahan dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Informan menemukan perbedaan dalam sistem penilaian antara Udayana dan Belanda. Di Udayana, ujian lebih terpusat di akhir semester, sedangkan di Belanda, ujian dilakukan lebih sering setelah setiap blok pembelajaran.

".... in Netherland we had our year separated into four blocks, so two blocks per semester. And after every block, we had a big exam season, but for us in Udayana we only have an exam period at the very end of our semester (1-03)"

Selain itu, salah satu informan mengatakan bahwa kesulitan awal dalam beradaptasi menyesuaikan kurikulum akademik berdampak pada nilai akademis. Yang dikutip dari pernyataan salah satu informan:

"..karena waktu awalnya saya tidak tahu bagaimana untuk belajar dan saya memiliki tantangan di bahasa. Jadi awalnya, ya gagal terus, tapi setelah saya mendapatkan pengalaman, kemudian saya berpikir, oke, semakin baik (1-02)"

Mahasiswa internasional ini awalnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran dan struktur kurikulum di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Perbedaan yang signifikan dengan sistem pendidikan di negara asalnya, seperti metode ujian dan bahasa pengantar, menjadi hambatan awal.

Akibatnya, mahasiswa tersebut mengalami kegagalan dalam beberapa ujian pertama. Namun, seiring berjalannya waktu, ia berhasil mengatasi tantangan tersebut dan menunjukkan peningkatan kinerja akademik.

TEMA 2 : Gambaran Metode Pengajaran dan Pembelajaran

Metode pengajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana cukup beragam, menggabungkan antara metode tradisional (kuliah) dengan metode yang lebih interaktif (diskusi dan praktik). Metode-metode ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami materi secara mendalam dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang dokter.

Perbedaan antara metode pengajaran dan pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan negara lain, sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan.

"...I think it's very different here I feel like it's more It's not so serious here it's like Discussion and it's more easy and and back home in Germany. It's very like the distance between the lecturer and us and You do presentation or you do research so many rules and I don't know here Very they make it very easy for us and Also here we do a lot of we have to do a lot of presentations and group discussions back in Germany it's more that they the lecturer has a Presentation one hour one and a half and then you can ask in the end maybe three questions And that's it. And also with the exams we hear and get some hints And back in Germany We don't get so much Since they it's more here. They try to support that everyone passes the exams and back in Germany I feel sometimes like it's the opposite They don't want you to pass or they make the way pretty hard or difficult and here they try to make it as easy as possible (1-04)"

Mahasiswa asal Jerman yang mengikuti program *Summer Class Physiotherapy* di Universitas Udayana merasakan perbedaan yang signifikan antara sistem pendidikan di Indonesia dan Jerman. Ia menilai sistem pendidikan di Udayana lebih santai dan mendukung. Hubungan antara dosen dan mahasiswa lebih dekat, proses belajar mengajar lebih interaktif, dan dukungan dari dosen untuk kelulusan mahasiswa lebih terasa. Sebaliknya, di Jerman, sistem pendidikan lebih formal dan terstruktur, dengan sedikit interaksi dan dukungan dari dosen.

Berdasarkan kutipan dari salah satu informan, mengenai cara adaptasi dengan

metode pengajaran yang berbeda di negara rantauan yaitu,

"...Kalau menurut saya, lebih ke cara saya melalui itu daripada negara itu sendiri. Karena apa yang saya belajar di Indonesia itu kan seperti penampilan pertama saya. Jadi, cara saya belajar dan cara saya hadapi itu beda sih. Jadi, saya harus bergerak dengan cara saya, tetapi tetap mengikuti cara yang dikira-kira, Kita lebih diskusi, I think, diskusi helps me." (1-02)

Untuk membantu mahasiswa internasional berhasil dalam lingkungan akademik yang baru, penting bagi mereka untuk memahami perbedaan metode pengajaran dan memiliki strategi untuk beradaptasi. Pemahaman yang baik tentang metode pengajaran yang diterapkan dan dukungan yang tepat dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Metode pembelajaran di Fakultas Kedokteran tidak jauh dari keterlibatan diskusi dalam mendukung mahasiswa untuk memahami materi yang didapatkan di perkuliahan. Salah satu informan menyebutkan bahwa peran diskusi sangatlah penting untuk menunjang pemahamannya selama belajar untuk memahami *lecture*.

"...Jadi kami lebih buat study group. Setiap kali mau ujian, kita diskusi barengan dulu. kita lebih diskusi. (1-02)"

Dari pernyataan tersebut mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran dengan diskusi dalam suatu kelompok diskusi lebih mempermudah untuk memahami materi, sehingga persiapan sebelum menghadapi ujian menjadi lebih efektif.

TEMA 3 : Keterampilan Berbahasa

Kemampuan berbahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Mahasiswa internasional yang tidak menguasai bahasa pengantar dengan baik akan kesulitan dalam memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa yang menjadi penghalang bagi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

"...Kami tidak ada kursus. Kalau ikutan saya, saya butuh waktu enam bulan untuk menyesuaikan bahasa, awalnya saya kepikiran bahasa di negara saya mirip-mirip dengan bahasa Indonesia, namun ternyata enggak begitu. Dan ini juga pertama kali kami menghadapi hal-hal seperti ini. Kita ada diskusi setelah setiap lecture. Jadi kadang-kadang saat lecture, karena

rata-rata kan guna bahasa Indo, jadi kami pun agak kurang paham sih. Mau tidak mau, kita harus kembali belajar bahasa Inggris lalu mencoba menerjemahkan ke bahasa.”(1-02)

Hal ini didukung juga oleh pernyataan dari informan lainnya terkait dengan menghadapi perbedaan dari segi menggunakan bahasa

“...kalau soal perbedaan bahasa memang harus adapt bahasa terlebih di awal-awal masuk kuliah, dari pengalaman saya basicnya saya menggunakan bahasa Melayu tapi lama-lama saya bisa beradaptasi dengan bahasa Indonesia.”(1-01)

“...cara saya menghadapi kesulitan berbahasa, yaitu bergabung dengan teman-teman saya, karena kebanyakan teman-teman saya adalah orang Indonesia dan Bali, dan teman-teman saya yang sangat baik masih menjadi salah satu dari mereka, saya tetap berhubungan dengan mereka.”(1-02)

Mahasiswa internasional asal Malaysia yang kuliah di Indonesia, meski memiliki kemiripan bahasa (Melayu), tetap mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia saat awal perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dialek dan istilah akademik cukup signifikan. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa perlu berusaha keras meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka secara mandiri. Salah satu cara efektif yang dilakukan mahasiswa adalah dengan berinteraksi aktif dengan teman-teman lokal. Melalui pergaulan sehari-hari, mereka dapat berlatih menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang nyata dan lebih cepat menguasai bahasa tersebut. Dukungan dari teman-teman Indonesia sangat membantu dalam proses adaptasi bahasa ini.

Pembelajaran pada mahasiswa internasional yang mengikuti *Summer Class Physiotherapy* Program menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Inggris, jadi tidak ada permasalahan yang signifikan dalam penyesuaian bahasa karena mereka merupakan mahasiswa yang berlatarbelakang fasih dalam penggunaan bahasa Inggris.

“...I think... So, the first thing that came to mind was that there is a little bit of a language barrier, maybe. Because I'm not sure if all the teachers are used to teaching in English. But they're really giving their all and a really good effort, so it's not really a big problem.”(1-03)

Mahasiswa internasional tersebut awalnya mengantisipasi adanya kesulitan dalam mengikuti perkuliahan karena perbedaan bahasa. Namun, kenyataannya, baik dosen maupun mahasiswa lain fasih berbahasa Inggris, sehingga proses

pembelajaran berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti terkait bahasa.

TEMA 4 : Gambaran penyesuaian psikologis dan Homesickness

Tekanan akademik dan beban studi dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, terutama mahasiswa internasional. Dukungan psikologis dan dorongan untuk beradaptasi sangat penting dalam menjaga motivasi belajar. Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan tersebut adalah dengan aktif berpartisipasi dalam kelompok studi. Mahasiswa internasional seringkali menghadapi tekanan tambahan, seperti harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan memenuhi ekspektasi akademik yang berbeda. Contohnya, ada seorang mahasiswa yang harus bergabung dengan angkatan yang berbeda, sehingga ia mengalami tekanan tambahan dalam beradaptasi.

“...Jika dengan saya, saya tidak bertemu dengan angkatan saya, Sebab saya tidak balik sini waktu covid, saya bergabung kelas dengan angkatan lain, jadi saya lebih senang dulu ketika saya belajar dengan teman-teman satu angkatan, karena saya banyak mengenal mereka, dibandingkan angkatan lainnya. Tapi awalnya, memang susah untuk menyesuaikan diri, namun lama-lama jadi lebih mudah terbiasa,”(1-01)

Mahasiswa yang mengalami penurunan tingkat akibat cuti akademik terpaksa bergabung dengan angkatan yang berbeda. Awalnya, ia merasa kurang nyaman karena tidak bisa belajar bersama teman-teman seangkatannya yang sudah akrab. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai terbiasa dengan lingkungan baru dan menjalin hubungan baik dengan teman-teman angkatan barunya.

Kecemasan, *stress* atau *burnout* dalam menjalani studi, khususnya momen dimana ketika akan menghadapi ujian dirasakan oleh mahasiswa internasional, seperti pada pernyataan salah satu informan yang tertera dalam kutipan ini,

“...Saya pernah mengalami burnout, especially pada waktu saya menghadapi ujian, macam selalu saja ada perasaan belum siap untuk menghadapi ujian, lalu saya hadapi dengan berdoa, dan mendengarkan musik untuk tenang diri saya”(1-01)

Mahasiswa internasional tersebut mengakui bahwa ia sering merasa tertekan dan cemas menjelang ujian, bahkan sampai merasa "*burnout*". Perasaan tidak siap dan khawatir sering muncul, namun ia berusaha mengatasi hal ini dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan mencari

motivasi diri, seperti berdoa dan mendengarkan musik.

Mahasiswa internasional sering mengalami kesulitan dalam masa awal adaptasi di negara baru. Salah satu tantangan terbesar adalah *homesickness* atau kerinduan pada kampung halaman dan keluarga. Hal ini dapat menimbulkan tekanan emosional yang signifikan.

"...Pernah mengalami pressure pada saat awal-awal, ada rasa tidak nyaman sebab kali pertama belajar di luar negara. Tapi waktu itu ada teman angkatan saya, jadi mereka yang membantu menyesuaikan diri disini. Saya juga pernah mengalami homesickness, tapi sekarang sudah kurang karena sudah terbiasa disini" (1-01)

Mahasiswa ini awalnya mengalami kesulitan saat pertama kali kuliah di luar negeri. Ia merasa tidak nyaman dan rindu rumah. Namun, berkat dukungan dari teman-teman seangkatan, ia berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru. Seiring berjalannya waktu, perasaan rindu rumahnya pun berkurang.

TEMA 5 : Gambaran Adaptasi Sosial Budaya

Motivasi adalah kunci utama keberhasilan mahasiswa, terutama mahasiswa internasional. Motivasi ini bisa berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah dukungan dari teman-teman. Dukungan teman-teman ini sangat penting karena dapat membuat lingkungan belajar menjadi lebih nyaman dan membantu mahasiswa untuk tetap semangat dalam mencapai tujuan akademiknya.

"...Saya memiliki teman-teman yang terbaik. Teman-teman Indonesia saya adalah permata sendiri. Seperti yang saya katakan sebelumnya, mereka sangat baik, dan saya benar-benar merindui mereka. Saya tidak jadi tidak merasa kesepian atau terisolasi" (1-02)

Pernyataan informan tersebut, didukung juga oleh informan lainnya yang merasakan hal yang sama bahwa mereka tidak pernah merasakan kesepian atau perasaan seperti terisolasi seperti pada kutipan dibawah ini,

"..I didn't feel lonely at all because Before I came here the university or the program they made a whatsapp or a Facebook group So I already had two contacts from other students and we found an accommodation together So since the first day I knew people and we are in a group all the time and I think at the villa where I stay it's How many I think it's eight people from all programs So, I don't know if I am bored or

something happened I just knock on their door or text them and I never felt lonely so far" (1-04)

"...I think, so we are a class of 15 people, all international students. And all of these 15 people, I think 12 live in the same house. I don't. I live in a different house. But I think these 12 people have a really tight community. So I think they never felt lonely because from the first day they had like 11 friends in their own house. And then for me, I knew two people already before coming to Bali that live here. So I had also like a social network before coming here. And yeah, I think Bali is an island where you can really easily meet people." (1-03)

Dari pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari teman-teman memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa internasional. Keberadaan teman-teman membuat mereka merasa tidak sendirian, terhubung, dan nyaman di lingkungan baru. Dukungan sosial ini membantu mereka mengatasi perasaan kesepian dan isolasi, sehingga mereka merasa seperti berada di rumah sendiri. Dengan kata lain, dukungan sosial memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis mahasiswa internasional, membuat mereka merasa lebih bahagia dan nyaman selama menjalani masa studi di luar negeri.

Mahasiswa internasional dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dengan cara menjalin hubungan yang erat dengan teman-teman seangkatan atau bahkan dari program studi lain. Untuk bisa berbaur dengan baik, mereka perlu aktif mencari dan mengenal lingkungan sosial di negara tujuan. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka tidak hanya memiliki teman satu jurusan, tetapi juga memiliki teman dari berbagai latar belakang.

"...Saya memiliki teman-teman di luar prodi, mereka orang Indonesia tetapi mereka bukan dari prodi kedokteran, jadi saya bergabung dengan mereka, dan mereka memberi dukungan yang baik." (1-02)

"... Saya mengikuti KKN ada di Badung, saya jadi punya teman-teman, semuanya awalnya orang baru yang saya kenal, tapi pada awalnya susah untuk komunikasi sikit, harus ada teman lain yang mulai ngomong dulu" (1-01)

Kedua informan menjelaskan bahwa mahasiswa kedokteran tidak hanya berteman dengan sesama mahasiswa kedokteran, tetapi juga berhasil memperluas jaringan pertemanan mereka dengan mahasiswa dari program studi lain, terutama mahasiswa Indonesia lainnya. Kegiatan seperti KKN juga memberikan kesempatan

untuk bertemu dan berteman dengan orang-orang baru, meskipun awalnya ada kendala dalam berkomunikasi. Dukungan dari teman-teman baru ini sangat membantu dalam memulai interaksi dan membangun hubungan yang baik.

Mahasiswa internasional dapat menyesuaikan lingkungan budaya di negara rantauannya dengan terlibat langsung, pada kegiatan budaya, seperti pada kutipan dari beberapa informan berikut,

"...Sewaktu KKN saya mengikuti banyak kegiatan kebudayaan, seperti ngaben, gotong royong, ngayah, dan matur piuning. Hmm kalau semua kegiatan ini, ada sebab baru haha, culture lain. Lepas tu ada teman KKN yang bantu, dan harus pakai kamen waktu kegiatan itu"(1-01)

"...Saya juga bergabung dengan kegiatan-kegiatan seperti Potong Gigi (Metatah). Ya, dan semua itu, karena saya memiliki teman-teman di luar sekolah kedokteran."(1-02)

Kedua informan ini tidak hanya fokus pada studi mereka, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan budaya Bali. Mereka berpartisipasi dalam berbagai acara seperti upacara keagamaan (matur piuning, Ngaben, Ngayah, metatah), dan kegiatan sosial seperti gotong royong. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa interaksi dan dukungan dari teman-teman sangat penting dalam membantu mereka beradaptasi dengan budaya lokal dan berani mencoba hal-hal baru.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi serta tantangan yang dihadapi mahasiswa kedokteran internasional dalam melakukan adaptasi kebiasaan studi di negara rantauan. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan kurikulum merupakan salah satu hambatan utama yang dihadapi mahasiswa internasional dalam proses adaptasi akademik. Mereka harus belajar cara belajar yang baru dan beradaptasi dengan bahasa pengantar yang berbeda, yang mana hal ini dapat memengaruhi nilai akademik mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait yang menyatakan bahwa tantangan akan dihadapi oleh mahasiswa internasional khususnya berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti terkait dengan kemampuan dosen pengajar untuk menyampaikan bahasa pengantar pembelajaran baik dengan bahasa Inggris maupun dengan bahasa Indonesia dan kemampuan mahasiswa untuk memahami bahan ajar yang diajarkan oleh dosen pengajar. Orientasi yaitu pengenalan

masa-masa awal bagi mahasiswa internasional akan berperan penting demi keberlanjutan studi untuk semester-semester berikutnya.[8] Lingkungan kelas internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat proses adaptasi mahasiswa internasional menjadi lebih lancar. Mereka dapat lebih fokus pada penyesuaian terhadap perbedaan gaya belajar tanpa terbebani oleh perbedaan bahasa dan budaya yang signifikan. Pada penelitian Novoselova (2020) yang menyebutkan bahwa dukungan akademik sangat mendukung mahasiswa dalam hal peningkatan performa mata kuliah dengan topik transisi budaya, yang selanjutnya akan dijadikan persiapan bagi mahasiswa dalam penyesuaian budaya baru di negara rantauan. Pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa pentingnya dukungan pihak kampus bagi mahasiswa internasional dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru.^[15]

Metode pembelajaran yang didominasi oleh ceramah langsung dengan *slide* di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menuntut mahasiswa internasional untuk memiliki kemampuan konsentrasi yang tinggi dan pemahaman bahasa yang baik agar dapat secara efektif menyerap materi kuliah yang disampaikan oleh dosen. Perbedaan ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berasal dari negara dengan metode pembelajaran yang berbeda. Diskusi yang ada memerlukan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang baik, dan bisa menjadi tantangan jika mahasiswa masih dalam tahap adaptasi bahasa. Berdasarkan penelitian terkait Luo (2019) menyebutkan apabila mahasiswa internasional mampu memahami dan menggunakan bahasa nasional negara rantauannya maka dapat memberikan output yang baik dari segala aspek kegiatan perkuliahan termasuk ke dalam pemahaman materi ajar. Peran diskusi di kelompok belajar menjadi salah satu metode penting dalam mempersiapkan ujian. Dalam hasil penelitian, salah satu informan menekankan pentingnya peran kelompok belajar dan diskusi dalam membantu mereka memahami materi yang sulit.^[7]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional yang mengikuti program studi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menghadapi tantangan signifikan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, meskipun keduanya memiliki kemiripan, membuat mahasiswa asal Malaysia kesulitan dalam memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas akademik, dan berpartisipasi aktif dalam

kegiatan perkuliahan. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait Roshima (2017) yang menyebutkan bahwa pentingnya untuk mempersiapkan diri dalam kemampuan berbahasa dan juga kemampuan berbahasa dapat juga diasah dengan berkonsultasi dengan mahasiswa lokal. Dikarenakan memiliki struktur kemiripan dalam bahasa, mahasiswa internasional yang berasal dari Malaysia akan lebih mudah memahami bahasa Indonesia. Informan juga menyebutkan bahwa meskipun bahasa Melayu memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia, adaptasi tetap diperlukan untuk memahami bahasa di negara rantauan.^[16] Menurut penelitian Luo (2019) yang menyebutkan bahwa kedepannya segala aspek di perkuliahan akan didukung apabila mahasiswa internasional dapat fasih dalam memahami dan menggunakan bahasa di negara tempat rantauannya.^[7] Salah satu mahasiswa yaitu sebagai informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa, ia membutuhkan waktu enam bulan untuk melakukan adaptasi bahasa dan sempat mengalami kendala dalam menghadapi ujian dan melakukan kegiatan diskusi di kelas.

Mahasiswa internasional seringkali menggunakan strategi berinteraksi dengan teman-teman lokal atau sesama mahasiswa internasional untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka di negara tujuan. Melalui interaksi sosial ini, mereka merasa lebih terintegrasi dalam lingkungan akademik dan sosial, sehingga lebih mudah untuk belajar bahasa baru. Berdasarkan penelitian Roshima (2017), interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan strategi yang sangat efektif bagi mahasiswa internasional dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam proses interaksi ini, mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi, tetapi juga memanfaatkan bahasa non-verbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan sosial mendorong mahasiswa untuk secara aktif belajar dan mempraktikkan bahasa Indonesia.^[16]

Proses adaptasi mahasiswa internasional tidak hanya melibatkan penyesuaian akademik, tetapi juga penyesuaian sosial dan emosional. Tantangan yang dihadapi dapat bervariasi, namun dengan dukungan dan upaya yang tepat, mahasiswa internasional dapat mengatasi kesulitan dan berhasil beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Menurut penelitian terkait, Ali (2020) penyesuaian terhadap mahasiswa internasional dinilai dua kali lebih sulit dibandingkan dengan mahasiswa asal daerah. Selain harus menyesuaikan diri dengan pendidikan,

mereka juga harus menghadapi adaptasi dengan budaya, bahasa, dan jarak yang jauh dari keluarga.^[12] Pada penelitian terkait yaitu yang dilakukan di salah satu Universitas Negeri Sabah Malaysia pada 2021, dengan respondennya adalah mahasiswa internasional menunjukan bahwa mahasiswa internasional yang mengalami *homesickness* di negara rantauan berpikir bahwa negara rantauannya bukanlah tempat yang lebih baik dari negaranya, sehingga mereka terus memikirkan kenangan di masa lalu saat tinggal lama di tanah airnya.^[17] Namun, pada penelitian ini, informan tidak menunjukan rasa tidak nyaman termasuk dalam merasakan *homesickness* setelah terbiasa beradaptasi dengan kondisi lingkungan baru sampai pada akhir masa studi karena didukung juga oleh keadaan sosial dengan dilengkapi oleh kehadiran teman-teman seperjuangannya. Mahasiswa internasional sering merasa rindu rumah di awal masa studi, tetapi dukungan teman-teman dapat membantu mereka mengatasi perasaan tersebut dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Rathakrishnan (2021) juga menyebutkan bahwa *homesickness* berpengaruh terhadap orang-orang yang mempunyai pengalaman emosional tertekan. Pengaruh *homesickness* dapat terbentuk pada kerabat, teman-teman yang *unsupportive* atau menimbulkan depresi dan isolasi (perasaan kesepian). Mahasiswa internasional, begitu mengalami kerinduan, mereka akan merasakan suatu ketidakpuasan berada di lingkungan baru dan outputnya adalah gagal dalam proses adaptasi.^[17] Hal ini dijelaskan juga menurut penelitian Kirana (2021) yang menyebutkan bahwa apabila seseorang tetap konsisten pada keyakinan yang tidak memberikan perkembangan dalam hidupnya, maka tidak akan ada kemajuan dalam diri seorang tersebut. Jadi, strategi seseorang dalam penyesuaian maupun berperilaku bergantung pada bagaimana seseorang tersebut mengartikan apa yang terjadi di dalam hidupnya.^[18]

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dengan teman-teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa internasional beradaptasi dengan kehidupan di negara baru. Teman-teman tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang positif dan nyaman. Dengan adanya teman-teman, mahasiswa merasa lebih terhubung dan tidak lagi merasa kesepian atau terisolasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teman-teman sebaya dapat menjadi faktor yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mahasiswa internasional

selama masa studi mereka di luar negeri. Penelitian Gomez (2020) menyebutkan bahwa rasa sepenanggungan diantara sesama mahasiswa Asia dan munculnya persepsi, bahwa mahasiswa internasional asal Asia tersebut merasa bukan bagian dari suatu komunitas penduduk daerah setempat jikalau mereka harus bergaul dengan mahasiswa lokal. Keadaan tersebut akan memunculkan rasa seperti terisolasi dengan lingkungan sosial dan menyebabkan hambatan pada proses adaptasi sosial budaya.^[19] Penelitian Rathakrishnan (2021) mendefinisikan masyarakat berkelanjutan secara sosial sebagai masyarakat yang adil dan inklusif, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup layak dan bahagia. Dalam konteks mahasiswa internasional, penerimaan dari masyarakat dan teman-teman di negara tujuan merupakan bentuk dukungan sosial yang penting. Penerimaan ini memudahkan mahasiswa untuk beradaptasi dan menjalani kehidupan yang lebih baik di lingkungan baru, sejalan dengan konsep masyarakat berkelanjutan secara sosial.^[17] Mahasiswa internasional dalam penelitian ini menunjukkan inisiatif yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya puas dengan berteman dengan sesama mahasiswa internasional atau mahasiswa dari program studi yang sama, tetapi juga secara aktif mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Partisipasi dalam kegiatan seperti KKN dan upacara adat Bali menunjukkan bahwa mereka tidak hanya ingin belajar tentang budaya Bali, tetapi juga ingin menjadi bagian dari masyarakat Bali. Sebagaimana yang dijelaskan menurut penelitian Wang (2018), Mahasiswa internasional berdasarkan penyesuaian mereka dapat mengadopsi strategi akulturasi yang berbeda, strategi integrasi atau asimilasi akan membawa mahasiswa internasional menuju adaptasi, sementara apabila kebalikan dari strategi tersebut yang berujung pada strategi pemisahan dapat membawa mahasiswa internasional ke mode maladaptif yang berujung kegagalan dalam proses adaptasi. Kesulitan dalam beradaptasi dapat timbul apabila mahasiswa merasa tidak nyaman dan ketidaktahuannya dalam bertindak yang sesuai, namun seiring berjalannya waktu, segala perasaan tidak nyaman akan berkurang karena semakin lama akan muncul pemahaman yang lebih baik tentang pola berperilaku di negara rantauan.^[11] Hal ini dijelaskan juga menurut penelitian yang menyebutkan ada beberapa tips dukungan terhadap kaum minoritas agar dapat beradaptasi dengan kaum mayoritas antara lain dengan meningkatkan kesadaran

tentang keragaman dan agama lain, panutan etnis minoritas yang terlihat, dan bimbingan dalam berinteraksi.^[20] Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan mahasiswa internasional, khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi akademik, sosial, dan psikologis merupakan faktor utama dalam keberhasilan mahasiswa internasional. Dengan dukungan yang tepat dari institusi, mahasiswa, dan kebijakan pendidikan, pengalaman belajar mahasiswa internasional di Indonesia dapat menjadi lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik serta hubungan antarbudaya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini yaitu masih terdapat informasi yang harus digali lebih dalam lagi, penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi atau mengumpulkan data mengenai pencapaian akademik individu yang menjadi informan. Data tersebut penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi adaptasi yang diterapkan oleh para informan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan empat mahasiswa internasional di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama. Pertama, adaptasi akademik membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan kurikulum dan metode evaluasi. Kedua, bahasa, baik Indonesia maupun Inggris, juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengikuti perkuliahan. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa menerapkan berbagai strategi seperti berinteraksi dengan mahasiswa lokal dan mengikuti kelompok belajar. Ketiga, dukungan sosial terbukti sangat penting dalam proses adaptasi. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya membantu mahasiswa merasa lebih diterima dan terintegrasi di lingkungan baru, sehingga mempercepat proses penyesuaian diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Byrne E, Brugha R, McGarvey A. 'A melting pot of cultures' -challenges in social adaptation and interactions

- amongst international medical students. *BMC Med Educ.* 2019 Mar 18;19(1).
2. Khanal J, Gaulee U. Challenges of international students from pre-departure to post-study: A literature review. *Journal of International Students.* 2019 May 16;9(2):560–81.
 3. John W. Bennett. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation.* 1976.
 4. Yuliati Rahmi. *Proses Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal (UIN AR RAINIRY).* 2019.
 5. Gusti Grehenson. *Mahasiswa Asing UGM Gelar Acara Kumpul Bersama.* 2020;
 6. Spencer-Oatey H, Dauber D. Internationalisation and student diversity: how far are the opportunity benefits being perceived and exploited? *High Educ (Dordr).* 2019 Dec 1;78(6):1035–58.
 7. Luo Z, Wu S, Fang X, Brunsting NC. International students' perceived language competence, domestic student support, and psychological well-being at a U.S. University. *Journal of International Students.* 2019 Nov 15;9(4):954–71.
 8. Widiasih R, Ermianti YH. International Students' Experience of Studying at Indonesian Universities: A Systematic Review. 2020;10(S3):24–43. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jis>
 9. Le H, McKay J. Chinese and Vietnamese international students in Australia. *International Journal of Educational Management.* 2018 Sep 10;32(7):1278–92.
 10. Hunter-Johnson Y, Niu Y. Bahamians as international adult learners determined for academic success: Challenges and required support system. *Journal of International Students.* 2019 Nov 15;9(4):1038–54.
 11. Wang Q, Leen S, Hannes K. How do south american international students experience student life in flanders? A photo elicitation project. *Journal of International Students.* 2018;8(2):742–68.
 12. Ali S, Yoenanto NH, Nurdibyanandaru D. Acculturative Stress among International Students at Airlangga University - Indonesia. *Society.* 2020 Jun 30;8(1):123–35.
 13. Fakhriana T. *Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung).* Vol. 4, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis.* 2018.
 14. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* 24th ed. Alfabeta, editor. Bandung; 2016.
 15. Novoselova N, Bondareva V, Semanina A, Chistyakov A, Zetkina A. Adaptation of foreign pre-graduate students in the university multicultural educational environment1. *Utopia y Praxis Latinoamericana.* 2020;25(Extra 5):196–205.
 16. Roshima R, Komunikasi JI, Konsentrasi ±, Masyarakat H. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Pribumi (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Pada Interaksi Mahasiswa Asal Malaysia, Thailand, Vietnam dengan Mahasiswa Pribumi di UIN SUSKA Riau).* Vol. 4, *JOM FISIP.* 2017.
 17. Rathakrishnan B, Singh S, Singh B, Rahim Kamaluddin M, Ghazali MF, Yahaya A, et al. Homesickness and Socio-Cultural Adaptation towards Perceived Stress among International Students of a Public University in Sabah: An Exploration Study for Social Sustainability. 2021; Available from: <https://doi.org/10.3390/su13094924>
 18. Luthfia Kirana D, Khaldun R, Alfaizi AF. *QAWWAM: Journal For Gender Mainstreaming Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di Yayasan Peduli Anak.* 2021;15(1):69. Available from: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam>
 19. Gomes C. Living in a parallel society: International students and their friendship circles. Vol. 10, *Journal of International Students.* University Printing Services; 2020. p. xiii–xv.
 20. Isik U, Wouters A, Croiset G, Kusurkar RA. "What kind of support do I need to be successful as an ethnic minority medical student?" A qualitative study. *BMC Med Educ.* 2021 Dec 1;21(1).